

# **SATU MILIAR TOKEK**

## **DESKRIPSI KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S2  
Program studi Penciptaan dan Pengkajian  
Minat Studi Penciptaan Seni Tari



Diajukan oleh:

**Ayu Titis Rukmana Sari**

13211132

**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA  
2015**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Pembimbing

**Prof. Sardono W. Kusumo**





## DESKRIPSI KARYA SENI

### Satu Miliar Tokek

Disusun dan disajikan oleh

**Ayu Titis Rukmana Sari**

13211132

Telah dipertanggungjawabkan di depan dewan penguji

Pada tanggal 05 Juli 2015

#### Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

**Prof. Sardono W. Kusumo**

Ketua Dewan Penguji

**Dr. Slamet, M.Hum.**

Penguji Utama

**Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.**

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima  
sebagai salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 05 Juli 2015

Direktur Pascasarjana



**Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.**

NIP. 197106301998021001

## ORISINALITAS KARYA SENI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ayu Titis Rukmana Sari

Tempat, tanggal lahir : Magetan, 19 Desember 1988

Alamat : Jl. Menco Dsn. Sawen Ds. Kalikejambon  
Kec. Tembelang Kab. Jombang

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tari “Satu Miliar Tokek” ini benar-benar asli hasil karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan karya lain. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 05 Juli 2015  
yang membuat pernyataan



Ayu Titis Rukmana Sari

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur pengkarya panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat serta karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada pengkarya, sehingga karya dengan judul “Satu Miliar Tokek” ini dapat terselesaikan. Pengkarya menyadari bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki, sehingga masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat pengkarya harapkan guna kesempurnaan karya ini ke depannya. Terelesainya karya ini tidak lepas dari peran serta budi baik dari beberapa pihak.

Pada kesempatan ini, perkenankan pengkarya menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta, Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Surakarta , dan Dr. Slamet, M.Hum selaku Ketua Program Studi S2 telah memberikan kesempatan kepada pengkarya, sehingga dapat menempuh studi di ISI Surakarta. Terimakasih juga kepada Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si. selaku dosen penguji utama dan Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum selaku Pembimbing Akademik. Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya pengkarya haturkan kepada

Prof. Sardono W. Kusumo selaku pembimbing karya serta Bambang Suryono, S.Kar., M.Sn. dan Daryono Darmorejono, S.Kar., M.Hum selaku asisten pembimbing karya, atas waktu, tenaga, dan pikiran yang telah diberikan guna membimbing pengkarya hingga terselesainya karya ini. Terimakasih juga pengkarya sampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang telah memberikan Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri, sehingga pengkarya mampu menempuh dan menyelesaikan Program Magister Seni di ISI Surakarta. Ini merupakan berkah yang sangat luar biasa bagi pengkarya.

Terimakasih yang sebesar-besarnya juga pengkarya haturkan kepada para narasumber khususnya keluarga besar Suroso yang telah memberikan fasilitas dan data-data yang dibutuhkan pengkarya. Terimakasih juga kepada Heri (Lentho) Prasetya selaku guru, teman diskusi, dan teman curhat yang telah memberikan banyak ilmu kepada pengkarya. Semoga ilmu yang diberikan dapat berguna bagi pengkarya kedepannya.

Terimakasih yang mendalam pengkarya haturkan kepada kedua orang tua, (Alm) A. Yudianto dan (Almh) Sri Utami yang telah berjuang membesarkan pengkarya hingga menjadi seperti sekarang. Pengorbanan kalian tidak mungkin dapat terbalaskan, dan jasa-jasa kalian akan selalu pengkarya kenang sampai



kapanpun. Kepada suami tercinta, Wahyudi yang selalu pengertian, sabar, setia mendampingi, serta memberikan dorongan, dan motivasi, terimakasih banyak. Terkhusus buat calon buah hati kami yang masih di dalam perut, terimakasih telah setia menemani menyelesaikan karya ini pagi, siang, dan malam serta memberikan semangat kepada pengkarya untuk segera menyelesaikan studi ini.

Terimakasih buat sahabat-sahabatku Mia, Ana, Alit dan Panche yang turut memberikan bantuan, dorongan dan motivasi demi terselesainya karya ini. Tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada semua mahasiswa Pengkajian dan Penciptaan Seni angkatan 2013 ISI Surakarta khususnya mahasiswa Penciptaan Seni Pertunjukan. Semoga kita dapat selalu menjalin tali persaudaraan meski telah berpisah. Akhir kata pengkarya persembahkan karya ini kepada penghayat, semoga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu kesenian khususnya di Jawa Timur dan bermanfaat bagi orang banyak.

Surakarta, 05 Juli 2015

Pengkarya,



**Ayu Titis Rukmana Sari**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	iii
<b>ORISINALITAS KARYA SENI</b>	iv
<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	x
<b>CATATAN UNTUK PEMBACA</b>	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tinjauan Sumber (Pembicaraan Rujukan)	5
C. Tujuan dan Manfaat	9
<b>BAB II KEKARYAAN</b>	
A. Gagasan	11
B. Garapan dan Bentuk Karya	18
C. Media	23
D. Deskripsi Sajian	36
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA</b>	
A. Observasi	81
B. Proses Berkarya	83
C. Hambatan dan Solusi	86
<b>BAB IV PERGELARAN KARYA</b>	
A. Sinopsis	89
B. Deskripsi Lokasi	91
C. Penataan Pentas	92
D. Durasi Karya	94
E. Susunan Acara	94
F. Pendukung Karya	95
<b>DAFTAR ACUAN</b>	

A. Daftar Pustaka	98
B. Daftar Narasumber	98

<b>GLOSARIUM</b>	99
------------------	----

<b>LAMPIRAN</b>	101
-----------------	-----

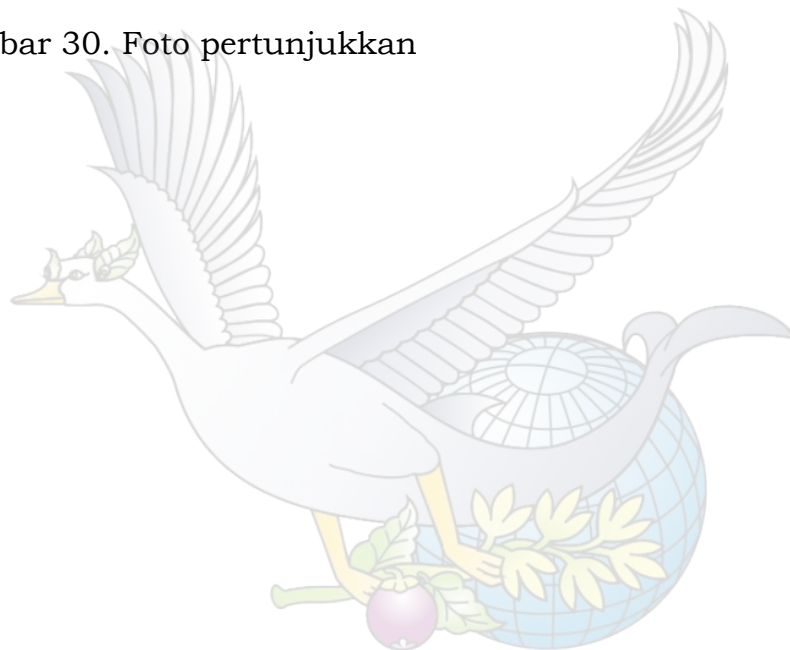


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sesaji Pecok Bakal	26
Gambar 2. Topeng Sungai	27
Gambar 3. Topeng Bang Tih	28
Gambar 4. Kostum penari Topeng Bang Tih	29
Gambar 5. Kostum penari Topeng Sungai	30
Gambar 6. Kostum penari Topeng Punden 1	31
Gambar 7. Kostum penari Topeng Punden 2	31
Gambar 8. Kostum penari Topeng Punden 3	32
Gambar 9. Kostum penari Topeng Punden 4	32
Gambar 10. Kostum penari Topeng Punden 5	33
Gambar 11. Kostum penari Topeng Punden 6	33
Gambar 12. Kostum dan rias penari Tokek	34
Gambar 13. Kostum Potro Joyo	34
Gambar 14. Kostum dan rias vokal putri	35
Gambar 15. Kostum pemusik	36
Gambar 16. Penari Topeng Sungai ketika proses latihan	105
Gambar 17. Penari Topeng Sungai dan pemusik ketika proses latihan	106
Gambar 18. Penari Topeng Punden ketika proses latihan	107
Gambar 19. Pemusik saat proses latihan	108
Gambar 20. Proses pembuatan kostum	109
Gambar 21. Penari Topeng Punden ketika berias	110
Gambar 22. Penari Topeng Punden ketika berias	111



Gambar 23. Penari Topeng Punden ketika berias	112
Gambar 24. Penari Topeng Punden ketika berias	113
Gambar 25. Foto seluruh pendukung sajian	114
Gambar 26. Tim produksi ketika brefing	115
Gambar 27. Publikasi spanduk	116
Gambar 28. Publikasi poster	117
Gambar 29. Foto pertunjukkan	118
Gambar 30. Foto pertunjukkan	119



## CATATAN UNTUK PEMBACA

— : Tanda pengulangan

b : de (instrumen angklung)

p : tung (instrumen angklung)

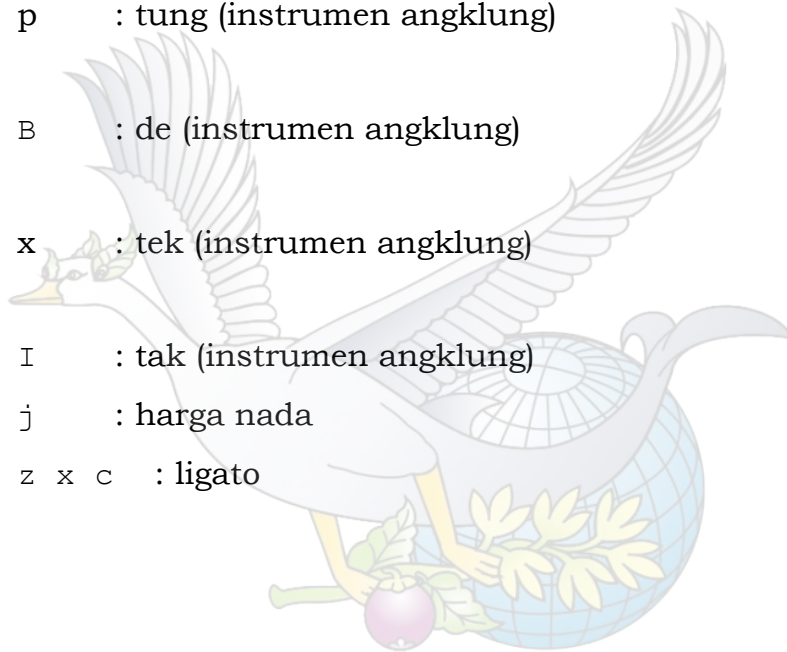
B : de (instrumen angklung)

x : tek (instrumen angklung)

I : tak (instrumen angklung)

j : harga nada

z x c : ligato



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dusun Kedung Monggo terletak 15 km sebelah Selatan Kota Malang tepatnya di Desa Karang Pandan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Malang. Luas Dusun Kedung Monggo  $\pm$  10 hektar (tidak ada ukuran yang pasti) yang jelas sangat luas, untuk geografisnya sendiri diapit di antara sungai sebelah Timur Sungai Metro dan sebelah Barat Sungai Babar yang menjadikan tanahnya cukup subur.

Letak geografisnya, Sebelah Utara Desa Jatisari, Sebelah Timur Desa Bendo/Desa Karangpandan, Sebelah Selatan Desa Pepen, dan Sebelah Barat Desa Pemanu. Keterangan tersebut dapat diasumsikan bahwa Dusun Kedung Monggo merupakan salah satu desa yang menjadi pusat atau *punjer*, inilah yang disebut dengan desa konsentris. Di sebelah selatan desa terdapat *punden*<sup>1</sup> desa yang disebut *punden Belik Kurung*. *Punden* tersebut memiliki alam yang indah, terdapat berbagai macam pepohonan yang menyejukan,

---

<sup>1</sup> Tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai *cikal bakal* masyarakat desa, tempat keramat dan sesuatu yang dihormati (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*)

bahkan *punden* tersebut menyimpan banyak histori yang menjadi *cikal bakal* (lahirnya) Dusun Kedung Monggo.

*Punden* dimaksud oleh masyarakat setempat merupakan tempat bersemayamnya ruh dari leluhur Kedung Monggo. Alam (*punden*) Kedung Monggo yang melahirkan kesenian topeng dan sering disebut Topeng Kedung Monggo. Kedung Monggo dapat dikenal banyak kalangan luas karena kesenian topengnya.

Alam Kedung Monggo serta masyarakatnya berpengaruh dalam eksistensi kesenian topeng yang dimiliki, karena seni *urip anguripi* (hidup menghidupi). Seni hidup menghidupi senimannya dan masyarakat sekitarnya. Alam memberikan sesuatu kepada makhluk sekitarnya, tetapi juga harus dirawat dan dijaga untuk saling menghidupi.

Pengkarya terinspirasi dari alam Kedung Monggo untuk dimanfaatkan segala potensi kekayaannya dalam sebuah wujud karya tari. Pemanfaatan ruang yang cukup menarik dijadikan sebagai sumber garap pengkarya. Alam terbuka *punden* menjadi pilihan utama agar ide dan konsep karya lebih menyatu dengan alam dan suasana dapat mendukung. Selain ruang, pengkarya mencoba menggarap kebaruan media topeng yang berkaitan erat dengan alam setempat. Pohon-pohon yang tumbuh di sekitar *punden*

dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan topeng, kostum, dan kebutuhan artistik (setting), sedangkan kekuatan spirit dari pohon dijadikan sebagai sumber inspirasi gerak mengalir, kaku, lentur, dan keras.

Definisi topeng sebagai penutup muka menurut pendapat Roby Hidayat bahwa:

Topeng menggambarkan karakteristik atau kepribadian seseorang, tetapi pada hakekatnya penggambaran tersebut adalah sebuah simbolisasi, yang diharapkan dari topeng adalah sebuah upaya mengkomunikasikan sesuatu yang melatarbelakangi wujud topeng, artinya ada sesuatu yang secara esensial dibalik profil topeng yang dipahatkan (Hidajat, 2008:2-3).

Pada dasarnya topeng adalah penutup jati diri yang sebenarnya untuk mencapai atau menjadi profil topeng yang dimaksud. Topeng yang berbahan dari bagian pepohonan dalam karya tari ini tidak hanya sebagai penutup muka saja, tetapi juga menutupi seluruh anggota tubuh. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh pendapat dari Robby Hidajat bahwa :

Topeng dapat dipahami dalam beberapa istilah. Menurut pengertian dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *Tapel*, yaitu diartikan sebagai *popok* (menempel atau menutupi anggota badan dengan sesuatu). *Popok* memang tidak berhubungan langsung dengan topeng, tetapi *popok* diartikan sebagai suatu barang yang ditempelkan, misalnya: *Wetenge dipopoki godhong suruh* (perutnya ditutupi daun sirih). Berdasarkan pengertian tersebut, maka *tapel* itu dimaksudkan sebagai penutup, dengan demikian jika orang menggunakan Topeng, maka jelaslah

bahwa orang itu mengenakan *tapel*. Istilah *tapel* ini ternyata sudah tercatat dalam kitab Kidung Sunda (abad XVI), yaitu ada pertunjukan yang penarinya mengenakan Topeng. Pertunjukan yang dimaksud disebut dengan istilah *Patapelan* (Hidajat, 2008:3).

Balutan kostum pepohonan yang melilit pada tubuh penari dapat dikatakan sebagai topeng yang menutupi seluruh anggota tubuh. Berarti menggunakan penutup untuk menghilangkan keaslian pribadi untuk mencapai simbol karakter yang ingin disampaikan.

Wujud kebaruan garap media topeng maupun gerak dan unsur-unsur yang dihadirkan lainnya dalam karya tari Kedung Monggo, bertujuan untuk memberi rangsangan kepada seniman setempat dengan penawaran warna kebaruan tetapi tetap dengan pijakan spirit ruh dari potensi alam Kedung Monggo. Hal tersebut dikarenakan kesenian topeng yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda oleh sebab dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan gaya hidup saat ini. Anggapan tersebutlah yang melatar belakangi karya ini dan mengangkat topeng berbahan dasar bagian-bagian dari pohon. Pemilihan topeng dan kostum yang berbahan dasar dari pohon, merupakan pencapaian perwujudan ruh pohon. Dimaksud perwujudan ruh pohon karena pada kenyataannya pohon juga termasuk sebagai makhluk hidup, dapat bernafas, merasakan apa yang ada di sekitarnya dan merasakan apa yang terjadi pada

dirinya. Sesuai dengan fenomena yang terjadi di *punden* Kedung Monggo. Pohon beringin yang dirituskan oleh masyarakat setempat dibakar oleh penduduk warga desa sebelah bertangan jahil untuk mengeluarkan tokek di dalamnya, karena adanya isu harga Tokek mencapai jutaan hingga miliaran rupiah. Sungguh sangat disayangkan keberadaan pohon yang mempengaruhi kestabilan lingkungan sekitarnya seperti sungai, tanah, dan pepohonan lain yang tumbuh di daerah tersebut dikhawatirkan akan terkikis pula. Kebodohan manusia yang bagaikan hewan membuat pengkarya menarik kesimpulan, bahwa tidak ada tokek di pohon tersebut tetapi manusia yang bertangan jahil itulah tokeknya. Karya ini digarap untuk membuka kesadaran manusia tentang pentingnya alam yang mempengaruhi kehidupan dan penghidupan yang lainnya. Persoalan lingkungan atau fenomena sosial yang terjadi dijadikan media seni sebagai tema pokok, untuk mengungkapkan ekspresi sebagai karya seni pertunjukan.

## **B. Tinjauan Sumber (Pembicaraan Rujukan)**

Prinsip dalam penggarapan karya seni, diperlukan berbagai tinjauan atau hasil karya terdahulu yang menjadi rangsangan pemilihan ide. Faktor tinjauan juga merupakan salah satu untuk



menjadikan tolok ukur untuk melihat aspek perbedaannya, agar orisinalitas karya dapat terlihat jelas tidak terjadi peniruan karya siapapun. Tinjauan karya yang menjadi rangsangan pengkarya, antara lain:

a. Topeng Hudoq

Kesenian rakyat tentang topeng berbahan alam adalah Topeng Hudoq yang berasal dari daerah Dayak Provinsi Kalimantan Timur. Topeng dianggap berkaitan dengan ruh-ruh para leluhur yang diyakini sebagai perwujudan dari para Dewa. Hudoq artinya menjelma, topeng digambarkan dalam wujud muka babi, monyet atau binatang-binatang lain yang dianggap sebagai hama. Sebaliknya, burung elang dilambangkan sebagai binatang yang akan melindungi dan memelihara hasil panen masyarakat Dayak. Sementara, topeng yang berwujud manusia merupakan simbol nenek moyang. Makna Topeng Hudoq memohon berkat Tuhan agar padi yang ditanam menghasilkan bulir padi yang berlipat-lipat hingga membawa kemakmuran bagi masyarakat. Seluruh tubuh penari tertutup busana yang umumnya berwarna hijau terbuat dari kulit pohon, dihiasi rumbai daun pisang, dan ada pula yang mengenakan daun kelapa. Baju



hijau memang menyimbolkan dedaunan yang akan terus menghijau selama Kepala Suku membuka lahan garapan. Inti perbedaan antara kesenian rakyat Topeng Hudoq dan karya Tari “Satu Miliar Tokek” lebih pada persoalan makna yang disampaikan. Dari segi nilai yang disampaikan Topeng Hudoq bertujuan untuk memohon kesuburan pada lahan pertanian mereka kepada Sang Pencipta. Karya tari “Satu Miliar Tokek” lebih menekankan pada persoalan lingkungan yang terjadi di daerah tersebut dan bertujuan mengembalikan jalinan emosional manusia dengan alam yang mulai memudar.

b. Karya “Kepala Kelapa”

Membaca deskripsi Tugas Akhir Pascasarjana ISI Surakarta tahun 2011 karya I Nyoman Sura yang berjudul “Kepala Kelapa”, yaitu mengangkat tentang fenomena alam fungsi pohon kelapa di Bali yang menjadi sangat penting, berbeda dengan daerah-daerah lain pada umumnya yang tidak dimanfaatkan. Media utama dalam karya tersebut adalah pohon kelapa dengan berbagai fungsi sebagai kostum, alat musik, maupun instalasi. Adapun kekuatan spirit dari pohon kelapa dijadikan sebagai inspirasi gerak.

Perbedaan dengan karya tari “Satu Miliar Tokek” adalah persoalan yang disampaikan dan media utama yang digunakan. Dari sisi kesamaannya adalah mengangkat kekayaan alam yang dimiliki sebagai sumber garap karya.

c. “Sudung Dalam Rimba”

Membaca deskripsi Tugas Akhir Sri Purnama Program studi Penciptaan Seni Minat Tari Nusantara Pascasarjana ISI Surakarta tahun 2005 yang berjudul “Sudung Dalam Rimba”, yang mengangkat fenomena alam tentang potret sosial Suku Anak Dalam Rimba di Jambi. Kepedulian orang rimba terhadap hutannya yang dianggap sebagai rumah, kini telah pupus. Semakin lama kondisi hutan semakin memprihatinkan, dari tahun ke tahun hutan semakin menyempit karena *illegal logging*. Bukan saja tempat tinggal mereka dalam hutan yang telah dibabat, namun sistem sosial budaya yang telah mereka miliki di dalam rimba pun tergusur. Alam yang menjadi kekayaan atau kemewahan orang rimba sebagai sumber kehidupan (tempat tinggal, pengobatan, dan lain sebagainya).

Perbedaan karya ini terdapat pada pengambilan tema dan bentuk yang lebih mengutamakan pada potret sosial Suku

Anak Dalam di Jambi dengan segala fenomena yang dihadapi saat ini. Kesamaannya terdapat pada permasalahan fenomena alam yang menjadi pijakan garap karya tari.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Karya ini digarap untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Studi S-2 Program Pascasarjana ISI Surakarta. Pengkarya menggali dari alam Kedung Monggo dan mengembangkan imajinasi dari bagian-bagian pohon di alam Kedung Monggo untuk diwujudkan dalam media topeng.

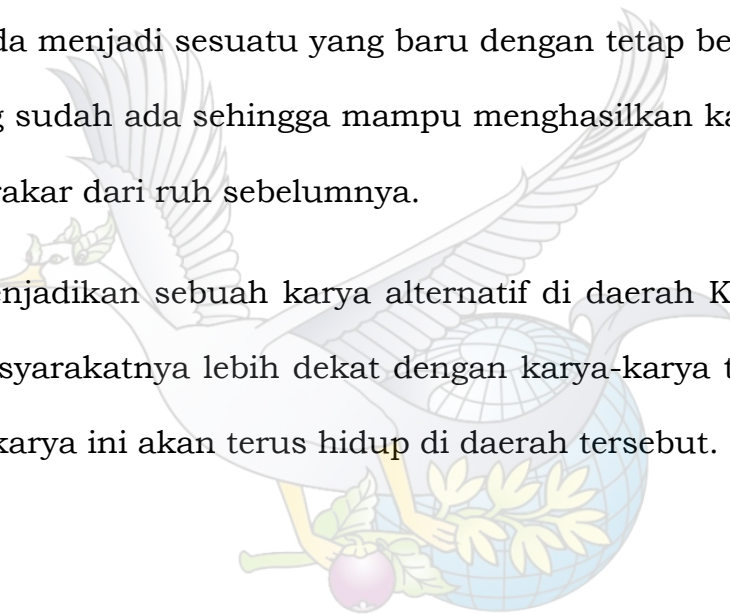
Melalui karya ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan baru bagi masyarakat khususnya Kedung Monggo, bahwa pohon-pohon di area *punden* di samping memiliki kekuatan fisik juga telah menjadi penanda ikatan emosional dan spiritual masyarakatnya yang wajib untuk dirawat dan dijaga keseimbangannya.

Hadirnya karya ini berharap juga kepada para koreografer agar merasa sadar dan perlu melihat serta berkomunikasi dengan alam karena dengan begitu akan ada sinergi antara manusia dan alam. Dari sanalah akan muncul ide, kreativitas, dan imajinasi yang

berangkat dari alam yang sangat sederhana dan bisa menghasilkan karya yang sangat menarik dan berkualitas yang warnanya lain dengan karya yang telah ada.

Memberikan wawasan kepada para pelaku seni khususnya koreografer agar lebih berimajinasi dalam mengolah sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dengan tetap bertahan dengan ruh yang sudah ada sehingga mampu menghasilkan karya baru yang tetap berakar dari ruh sebelumnya.

Menjadikan sebuah karya alternatif di daerah Kedung Monggo yang masyarakatnya lebih dekat dengan karya-karya tradisional dan semoga karya ini akan terus hidup di daerah tersebut.



## **BAB II**

### **KEKARYAAN**



**BAB III**

**PROSES PENCIPTAAN KARYA**



## BAB IV

### PERGELARAN KARYA

#### A. Sinopsis

Karya “Satu Miliar Tokek” terinspirasi dari alamnya yang menarik, memiliki sejarah dan nilai spiritual bagi masyarakatnya, serta tempat lahirnya kesenian Topeng yang berkaitan erat dengan alam setempat. Alam *Punden* merupakan *cikal bakal* lahirnya Dusun Kedung Monggo. Leluhur Kedung Monggo berada di *punden* tersebut, sehingga seharusnya masyarakat menjaga, merawat, dan menghormatinya.

Dari potensi alam yang dimiliki muncul ketertarikan untuk digarap dalam sebuah karya tari yang beratmosfir topeng. Kedung Monggo lebih dikenal masyarakat luas dengan kesenian topengnya, oleh karena itu sajian karya tari Kedung Monggo tetap bermediakan topeng yang diberi sentuhan warna kebaruan dan berhubungan dengan alam setempat.

Pada tahun 2010 muncul kejadian yang membuat rusak keindahan alam *Punden* Kedung Monggo, yaitu dibakarnya pohon beringin yang dirituskan oleh masyarakat setempat. Pohon beringin

tersebut dibakar oleh penduduk desa sebelah untuk mengeluarkan tokek di dalamnya, karena isu mahal nya harga tokek hingga mencapai miliaran rupiah. Kebodohan manusia ini yang disayangkan, justru manusia yang tidak memiliki nurani dan bertingkah seperti hewan. Kunci utama dalam karya ini menyampaikan dan membunuh kebodohan itu untuk suatu kesadaran demi masa depan generasi selanjutnya.

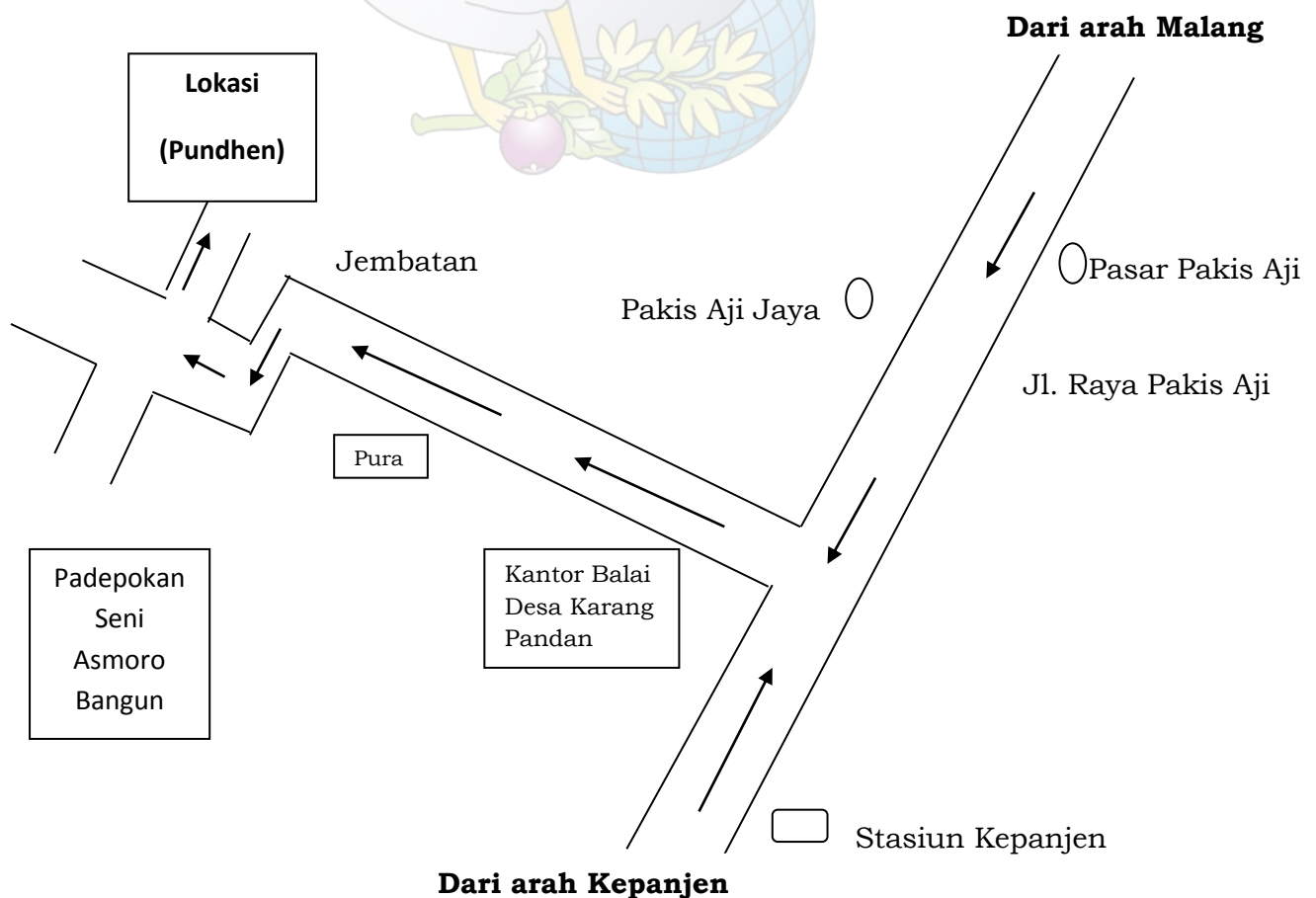
Wayang Topeng memiliki sifat sebagai kesenian bertutur, sehingga perlu penyampaian yang dituturkan kepada masyarakat tentang persoalan lingkungan yang menjadi sangat penting. Lahirnya kesenian rakyat adalah dari rakyat dan diperuntukan untuk rakyat, ketika ada sekat pembatas maka akan berjarak pula emosional antara pemain dan penonton. Saat ini pementasan topeng lebih sering ditempatkan di panggung konvensional atau prosenium yang memberikan jarak antara pemain dan penonton. Pengkarya mencoba merevitalisasi gaya pemanggungan kesenian Topeng yang melekat dan menyatu dengan alam dan masyarakatnya, agar tumbuh satu emosional rasa sehingga penonton ikut dalam sajian karya tari ini.



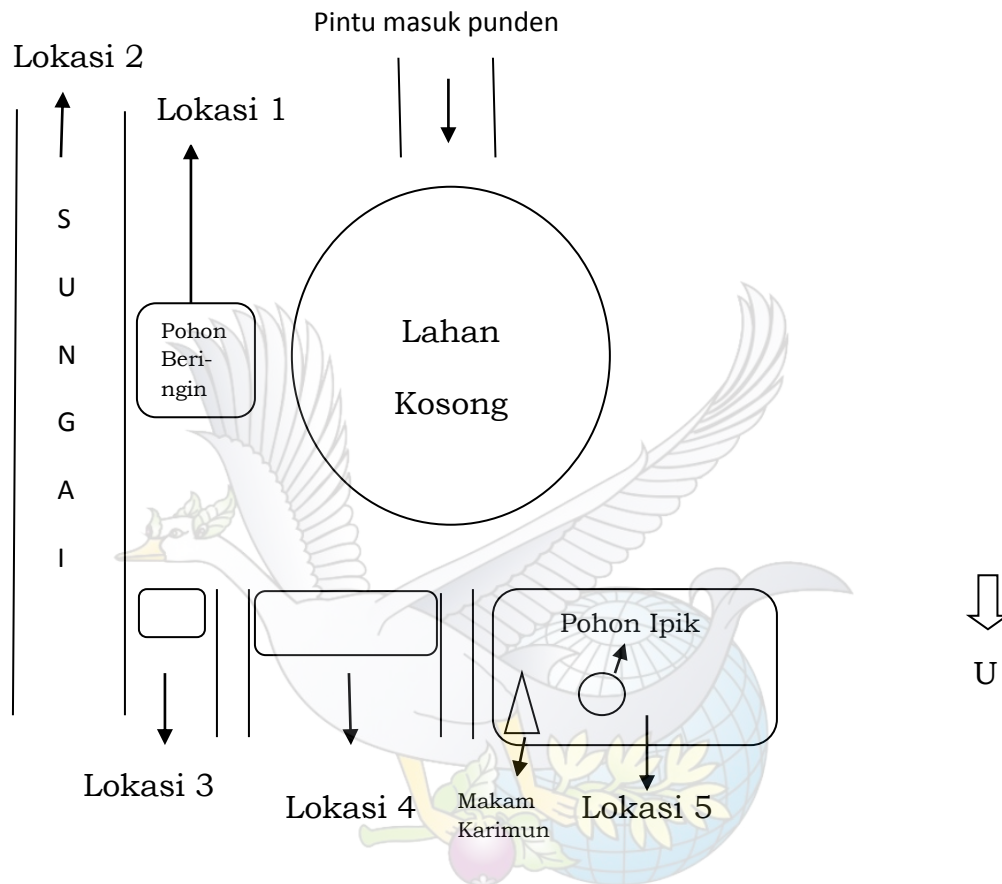
## B. Deskripsi Lokasi

Pertunjukan karya tari “Satu Miliar Tokek” ini, akan bertempat di Punden Dusun Kedung Monggo Desa Karang Pandan Kec. Pakis Aji Kab. Malang. Pementasan dilaksanakan di ruang alam terbuka yang lebih memanfaatkan kondisi atau keadaan lingkungan alam setempat penuh dengan pepohonan. Sungai dan bebatuan dipinggirnya, dengan aliran air yang masih cukup deras. Potensi keruangan tempat pertunjukan cukup menarik secara alamiah (apa adanya/tidak direkayasa).

Denah menuju lokasi pertunjukan

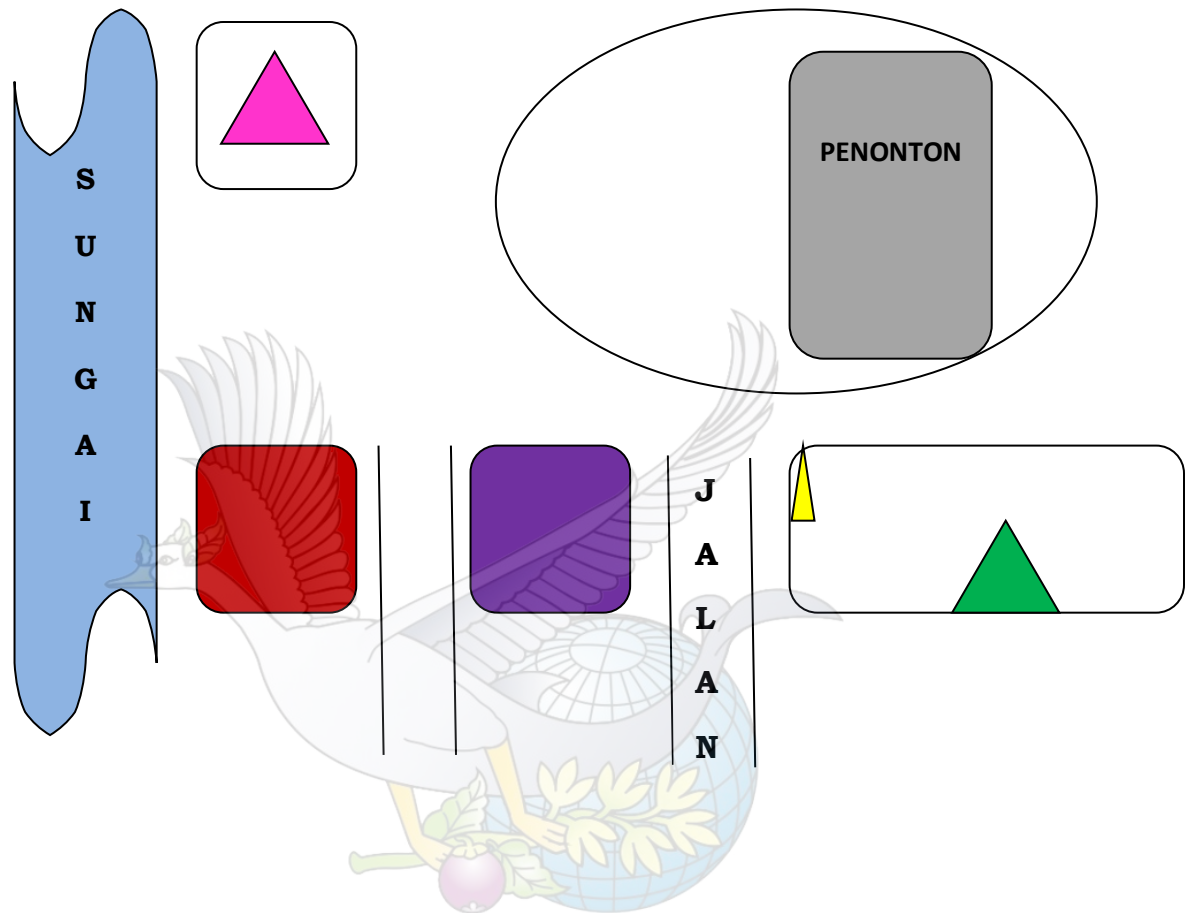


Denah lokasi pertunjukan :

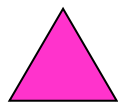


### C. Penataan Pentas

Penataan pentas pertunjukan karya tari “Satu Miliar Tokek” ini, tidak menggunakan panggung sebagai tempat pertunjukan. Pengkarya ingin menghadirkan kesan natural dalam pementasan karya ini. Alam yang cukup indah adalah sebuah *setting* yang luar biasa ciptaan dari Sang Pencipta Alam.



Keterangan :



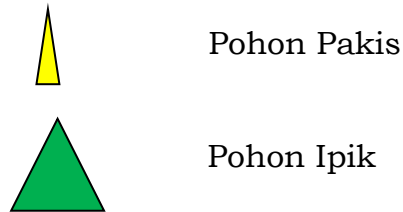
Pohon Beringin



Lokasi Topeng *Punden 1*



Lokasi Topeng *Punden 2*



#### **D. Durasi Karya**

Pertunjukan karya tari “Satu Miliar Tokek” terdiri dari 5 (lima) bagian. Pada setiap bagian memiliki warna dan lokasi yang berbeda, namun tetap pada satu tempat. Perpindahan lokasi membuat perbedaan imajinasi pada penonton. Total durasi karya keseluruhan kurang lebih 60 menit. Dengan rincian sebagai berikut : Bagian pertama 15 menit, bagian kedua 10 menit, bagian ketiga 10 menit, bagian keempat 20 menit, dan bagian kelima 5 menit.

#### **E. Susunan Acara**

Susunan acara saat penyajian karya tari “ Satu Miliar Tokek” ini, dimulai hadirnya penonton di tempat lokasi pada pukul 07.00, selanjutnya dewan penguji hadir pukul 07.45 sesudah penonton hadir dan menempati tempat yang sudah disediakan. Pukul 08.00 pertunjukan karya tari “Satu Miliar Tokek” dimulai.

Lima bagian musik yang disajikan dalam pertunjukan beserta pembacaan narasi yang disampaikan oleh pengkarya sekitar 10 menit. Pertunjukan selesai pada pukul 09.00 diakhiri dengan ucapan terima kasih dari pengkarya kepada penonton atas kehadirannya.

#### **F. Pendukung Karya**

Pendukung karya dalam pertunjukan ini tersusun dalam struktur organisasi kerja seperti berikut ini.

#### **Tim Produksi**

1. Pimpinan Produksi : Heri Lenthio
2. Manajer Artistik : Ayu Titis Rukmana Sari
3. Bendahara : Dian Ayu
4. Penata Kostum dan Rias : Sukaryanto, Tio
5. Publikasi : Ismiati Chasanah, Dedy  
Kurniawan, dan M. Ihwan
6. Dokumentasi : Jepri Ristiono, Cipto, dan ‘  
Hananta KWP
7. Penata Acara : Agnes Rosari Andini
8. Akomodasi dan Transportasi : Bagus, Yosef Christiawan,

Paramudita Nuna, dan Elin

Maulina

9. Konsumsi

: Ririn Budi dan Zeni Irawati

**a. Kru arena pentas:**

1. Dwi Ana Wulandari
2. Agnes Rosari Andini
3. Alvian Yoga Prastiawan
4. Moh. Hariyanto
5. Sugeng Ribowo

**b. Penari:**

1. Penari Topeng Bang Tih : Slamet dan Raimun
2. Penari Topeng Sungai : -Rico Subagya  
 -Agung Wicaksana  
 -Rijal Mudadib  
 -Joko Santoso  
 -Dimas Bagus Atmananto  
 -Angga  
 -Dimas Bagus Atmananto  
 -Maulida Dani Sahrul

3. Penari Topeng Pundhen : -Juwan Roni Septiana
- Indah Eva Riana
  - Dwi Nurul Fatimah
  - Yuniar Fitriani
  - Ayu Larasati
  - Gilang Ramadhani
  - Nanda Beauty Yoniardini
  - Fitria Hesti Sofiana
  - Yosinda Firdayanti
  - Vita Eprilia Sangaji
  - Annisa Karlina

**c. Narator:** Didik Hermadi, S.Sn.

**d. Penata Musik:** Wahyudi, M.Sn

**e. Pemusik :**

1. Wahyudi, M.Sn.
2. Galih Robinur
3. Deni Wulandari
4. Sudidit Cahyo Putro
5. Arif Abidin Nurrohman
6. Rekrean Keke Guntur
7. David

## DAFTAR ACUAN

### A. Pustaka

Martono, Hendro, *Koreografi Lingkungan*, Yogyakarta: Multi Grafindo, 2012

Widariyanto, FX, *Koreografi*, Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung, 2009

Hidajat, Robby, *Wayang Topeng Malang*, Malang: Gantar Gumelar, 2008

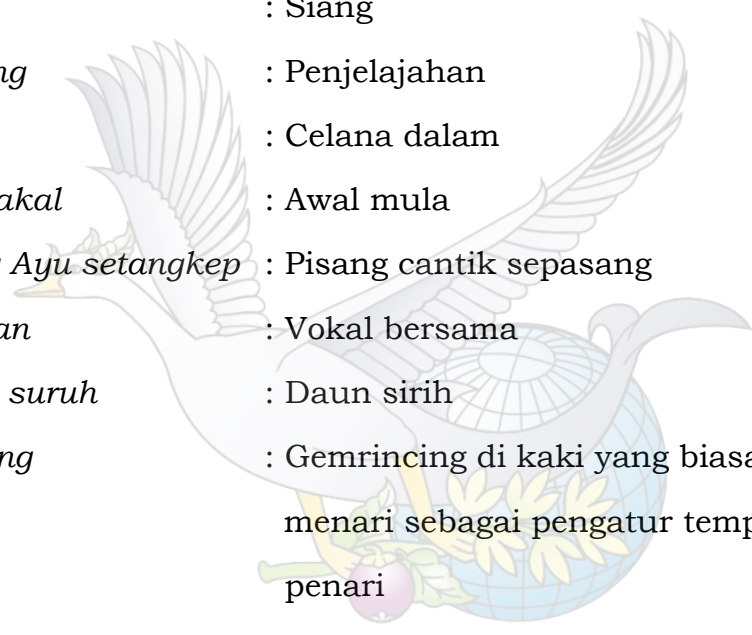
### B. Narasumber

Suroso (44), Kepala Seksi Peran Serta Masyarakat Bidang Pengembangan SDM Dinas Pariwisata Kota Batu





## GLOSARIUM



<i>Abang</i>	: Merah
<i>Anyar</i>	: Baru
<i>Awake dewe</i>	: Kita
<i>Awan</i>	: Siang
<i>Browsing</i>	: Penjelajahan
<i>Cawet</i>	: Celana dalam
<i>Cikal Bakal</i>	: Awal mula
<i>Gedang Ayu setangkep</i>	: Pisang cantik sepasang
<i>Gerongan</i>	: Vokal bersama
<i>Godong suruh</i>	: Daun sirih
<i>Gongseng</i>	: Gemrincing di kaki yang biasanya dipakai menari sebagai pengatur tempo atau irama penari
<i>Illegal Logging</i>	: Penebangan liar
<i>Kotek'an</i>	: Pola/teknik dalam bermain musik
<i>Punden</i>	: Tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa, tempat keramat dan sesuatu yang dihormati
<i>Popok</i>	: Kain alas bayi
<i>Setting</i>	: Pengaturan/penataan
<i>Suguh</i>	: Menyajikan
<i>Susur</i>	: Terbuat dari bahan tembakau yang biasa

dipakai untuk orang tua membersihkan  
gigi

*Suwangan* : Alat musik yang terbuat dari bambu  
dikaitkan dengan pita sehingga berbunyi  
jika terkena angin

*Tapel* : Suatu benda yang ditekankan pada muka

*Umbul Donga* : Pemanjatan doa

*Urip anguripi* : Hidup menghidupi

*Weteng* : Perut

*Wit* : Pohon

